

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia,¹ pada saat memproklamasikan kemerdekaannya, terdiri dari berbagai komunitas yang bersatu padu menyusun kekuatan bersama untuk mendirikan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan kebangkitan Islam di Nusantara sebagai upaya untuk melawan segala macam bentuk penjajahan baik itu penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda maupun penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Jepang tentunya.

Ulama atau kiai² merupakan tokoh yang berperan dalam upaya menumbuhkan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Ulama atau kiai hadir sebagai katalisator yang menggerakkan massa dalam berjuang melawan pemerintah kolonial.

Menurut Ali Haidar,³ Kiai atau ulama merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan. Keresahan petani akibat tekanan pemerintah kolonial merupakan legitimasi perjuangannya dengan ayoman kepemimpinan ulama dalam melakukan protes terhadap penjajah.

¹ Republik Indonesia terdiri lebih dari 13.679 pulau, di antaranya 7.000 tidak dihuni Encyclopedia Britanica Inc., *The New Encyclopedia Britannica, Vol.XXI* (Chicago, 1997), hlm. 213 dan M. Abdul Karim, *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI* (Yogyakarta: Sumbangsi Press, 2005), hlm. 12.

² Kiai adalah gelar untuk ulama, pimpinan agama, pemimpin pesantren, dan guru senior di Jawa. dalam Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKis, 2000), hlm. 87.

³ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 87.

Sama seperti yang telah dikemukakan George McTurnan yang telah memberikan kesimpulan bahwa “nasionalisme Indonesia berakar pada tradisi Islam di Nusantara”.⁴ Penting ditegaskan disini bahwa kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam. Haji Samanhudi dan Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pendiri Syarikat Islam, organisasi politik pertama di Hindia Belanda yang menetapkan “Perjuangan Menuju Kemerdekaan Indonesia” pada 1912 adalah para santri. Haji Samanhudi adalah santri di Pesantren Buntet Cirebon dan Tjokroaminoto adalah seorang keturunan dari Kiai Kasan Besari (Pesantren Tegalsari, Ponorogo).

Di saat Perang Dunia II meletus, dan Jepang menguasai Hindia Belanda, para ulama terus berjihad agar kemerdekaan RI segera terwujud. Memanfaatkan kelemahan Jepang begitu kejam terhadap rakyat, para ulama mencoba membangun persiapan-persiapan menyongsong kemerdekaan. Jepang memahami, kalangan Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis, karenanya Jepang berupaya merangkul Islam khususnya dunia pesantren. Dalam konteks inilah Laskar Hizbullah dibentuk untuk mempersiapkan kemerdekaan RI dan mempertahankannya.⁵

Saat kemerdekaan RI diproklamkan, Laskar Hizbullah baik secara moral maupun organisasional dalam keadaan utuh dan penuh semangat juang tinggi. Secara organisasional, Hizbullah dalam keadaan solid hingga masa-masa setelah Proklamasi Kemerdekaan. Bahkan, Laskar Hizbullah menjadi salah satu kesatuan

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Tangerang: pustaka kompas, 2016), hlm. 19.

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Ibid*, hlm. 27.

bersenjata yang paling siap dalam menyongsong satu era baru yakni era Revolusi Kemerdekaan. Untuk membela tanah air, pada 17 September 1945 Fatwa Resolusi Jihad telah ditandatangani *Hadlaratussyekh* Hasyim Asy'ari yang kemudian dikukuhkan oleh sebuah rapat para Kiai pada tanggal 21-22 Oktober 1945 yang dikenal dengan Resolusi Jihad.

Resolusi Jihad tidak hanya sebagai pengobar semangat ulama-santri, tapi juga bertujuan mendesak pemerintah agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang ingin mengagalkan kemerdekaan. Banyak terjadi pertempuran-pertempuran yang melibatkan para kiai dan santri yang bergabung dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah. Di saat tentara negara belum efektif terutama jalur komandannya, laskar ulama santri telah sigap menghadapi berbagai ancaman yang telah terjadi. Bahkan konsolidasi dan jalur komando Laskar Hizbullah dengan dukungan struktur NU dan Masyumi begitu massif hingga ke pedesaan.

Sementara itu, Presiden Soekarno mengeluarkan dan menandatangani maklumat tentang pembentukan tentara nasional yang dinamakan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945, dan masih menitikberatkan fungsi keamanan. Karenanya, fungsi pertahanan acapkali dilakukan oleh kesatuan-kesatuan laskar di berbagai daerah. Hizbullah merupakan kesatuan laskar yang cukup solid dan telah memiliki anggota yang cukup banyak. Di bawah bendera Masyumi, semua ormas Islam telah membentuk laskar-laskar Hizbullah di daerahnya masing-masing.

Pada saat terbentuknya TKR pada 5 Oktober 1945, pemerintah dan Hizbullah bersepakat untuk menempatkan diri sebagai bagian dari organisasi tentara nasional yang baru dibentuk. Garis pimpinan Hizbullah meliputi pimpinan tingkat pusat hingga mencapai kesatuan-kesatuan lokal juga mengikuti TKR. Sepanjang Oktober 1945 Hizbullah terus melakukan konsolidasi dan rekrutmen di berbagai daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, bahkan Sumatera. Konsolidasi dan pengorganisasian Hizbullah bertitik tolak dari keprihatinan dan kewaspadaan terhadap musuh tiada henti melakukan aksinya dengan tujuan mengagalkan kemerdekaan.⁶

Dalam buku *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad*, peranan Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah telah dikupas secara panjang lebar. Akan tetapi, terdapat barisan tak terlihat yang menjahit dan menggerakkan laskar-laskar tersebut, yaitu Barisan Kiai Khos. Barisan Kiai tidak begitu populer di kalangan kaum pergerakan merebut kemerdekaan karena pergerakannya memang tidak dipermukaan. Berbeda misalnya dengan tentara Pembela Tanah Air (PETA), Laskar Hizbullah pimpinan KH. Zainul Arifin atau Laskar Sabilillah KH. Masykur. Barisan Kiai tidak kalah gigihnya dan langsung di bawah pimpinan Kiai Wahab Hasbullah sendiri.⁷

Barisan Kiai Khos ini, sudah muncul sejak masa pendudukan Jepang. Pasca Resolusi Jihad, misinya kemudian lebih mengental untuk tujuan-tujuan khusus perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa kita. Dalam buku-buku sejarah resmi, apalagi yang diajarkan kepada anak-anak sekolah, nama Barisan

⁶ Zainul Milal Bizawie, *Ibid*, hlm. 27.

⁷ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama Santri dan Resolusi Jihad*, (Tangerang: pustaka kompas, 2014) hlm. 25.

Kiai tidak muncul. Sebutan ini dimunculkan pertama kali oleh seorang santri Kiai Wahab, yang juga aktif dalam pergerakan nasional, dia adalah Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Seorang tokoh yang perlu dikaji lebih lanjut terkait riwayat hidup serta perjuangannya dalam peranan menjaga kedaulatan NKRI. Prof. KH. Saifuddin Zuhri telah memberikan banyak informasi terkait perjuangan para kiai mulai Banten, Parakan, hingga Jember dan Banyuwangi, tapi diceritakan secara mengalir dan tidak menunjukkan adanya suatu struktur secara rapi.⁸

Prof. KH. Saifuddin Zuhri (1919-1986) selain dikenal sebagai Menteri Agama juga dikenal sebagai seorang wartawan, pejuang, politisi, dan ulama. Hampir seluruh hidupnya didedikasikan untuk negara dan bangsanya melalui berbagai medan dan media. Sejak usia muda dia sudah berproses dan terlibat menjadi bagian tak terpisahkan bersama-sama bangsanya. Memang, republik ini didirikan oleh orang-orang muda. Budi Utomo didirikan oleh orang-orang berusia antara 18-23 tahun. Dan Prof. KH. Saifuddin Zuhri berada dalam posisi yang penting dalam komunitas perjuangan bangsa pada usia yang masih muda.

Semangat belajar dan jiwa kepeloporan Prof. KH. Saifuddin Zuhri di lingkungan organisasi Pemuda Ansor NU mampu membuka wawasan dan langkah kakinya dari pesantren yang berada di sebuah kawedanan Sokaraja, Banyumas melesat cepat hingga ke pentas nasional. Ketekunannya dalam mengasah potensi yang dimiliki tidak hanya mendorongnya menjadi sekedar guru madrasah atau pengarang lokal, tetapi meningkat menjadi guru bangsa dan

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, hlm. 49.

kolumnis nasional. Kepribadiannya yang sangat kental sebagai santri tidak hanya disegani tetangga dan guru-gurunya, tetapi juga menjadi rujukan anak bangsa.

Mungkin Prof. KH. Saifuddin Zuhri tidak pernah membayangkan sebelumnya jika langkah-langakahnya mampu mempertemukan dan mendekatkan dirinya dengan tokoh-tokoh yang dikagumi. Gambar-gambar para tokoh seperti Ir. Soekarno, KH. Wahab Chasbullah, dan sebagainya dari potongan Koran atau majalah yang semula hanya ditempel di kamarnya sewaktu masih muda, pada akhirnya menempel secara fisik bersama-sama berjuang mengabdikan untuk negara dan bangsa.

Perjuangan dan pengabdian Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk negara dan bangsa bisa dikatakan telah mencapai tingkat yang "*haqiqat*". Keberanian dan pengorbanannya untuk kemaslahatan umat dan bangsa benar-benar tidak pernah dihitungnya. Banyak sudah bintang jasa dan penghargaan diterimanya karena perjuangan dan pengabdianannya itu.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang "Perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam Menjaga Kedaulatan NKRI (Suatu Kajian Historis)"

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana yang diutarakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri Pada Masa Perjuangan Revolusi Fisik?
2. Apa Saja Upaya Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam Menjaga Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada masa perjuangan revolusi fisik.
2. Untuk mendeskripsikan upaya Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

D. Manfaat Penulisan

Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu khususnya sejarah tokoh Islam di Indonesia dan pihak-pihak yang berminat dalam kajian masalah ke-sejarah-an untuk dijadikan bahan studi atau penelitian serupa atau penelitian lanjutan yang sesuai dan sejalan dengan penelitian ini.

Sementara dari aspek praktis hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai tambahan literatur oleh instansi dalam merumuskan kebijakan yang ada kaitannya dengan ke-tokoh-an Prof. KH. Saifuddin Zuhri.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut hasil penelusuran penulis, penulisan sejarah perjuangan di masa perang fisik telah banyak dibahas, begitu juga dengan biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri. Namun, pembahasan mengenai keterkaitan sejarah perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri di masa perang fisik dan dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia belum menjadi fokus kajian ilmiah tersendiri. Penulis melakukan tinjauan pustaka atau telaah pustaka dalam mencari

informasi yang terkait dengan tema yang diangkat penulis. Tinjauan dari keaslian penulis ini, penulis bandingkan dengan beberapa buku dan karya ilmiah di antaranya sebagai berikut.

Buku yang ditulis oleh Rohani Shidiq, berjudul *KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren*, diterbitkan di Ciputat Tangerang pada tahun 2015. Buku ini memuat biografi Prof. KH. Saifuddin Zuhri, buku ini cukup banyak memuat pemikiran, pandangan, tindakan, dan kesaksian-kesaksian tentang Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang ditulis dengan bahasa yang mengalir sehingga mudah difahami. Namun, di dalam buku ini penulis kurang menerangkan lebih dalam mengenai peran yang dilakukan oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam perjuangan semasa perang fisik dan upaya Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Buku *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, yang diterbitkan atas kerjasama Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998. Buku ini membahas biografi Menteri-menteri Agama di Indonesia, mulai dari H. M. Raysjidi, BA sampai Dr. H. Tarmizi Taher. Di dalam buku ini penulis menemukan keterkaitan menteri sebelum dan sesudah Prof. KH. Saifuddin Zuhri selama menjabat sebagai menteri agama. jika dipahami lebih mendalam buku ini hampir sama dengan buku *Berangkat Dari Pesantren*, karena referensi mengenai biografi sosial-politik menjadi acuan buku tersebut. Penulis berpendapat bahwa keterkaitan antara Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam kiprah serta peran dalam perjuangan di masa perang fisik serta upaya untuk menjaga kedaulatan NKRI masih minim dalam pembahasan.

Skripsi yang berjudul “Pemikiran KH. Saifuddin Zuhri Tentang Islam Indonesia (Suatu Kajian Historis)”, ditulis oleh Asyrofiyah Rahmani mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Skripsi ini membahas pemikiran Prof. KH. Saifuddin Zuhri tentang Islam Indonesia yang meliputi Pesantren sebagai Sarana Pendidikan dan Penyebaran Islam, dan Pendidikan Tinggi Islam. Persamaan dengan penulisan ini adalah membahas tokoh yang sama, namun bisa dibedakan dari fokus kajian penulisannya. Penulisan ini mengkaji tentang peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam perjuangan dimasa perang fisik serta upaya dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Skripsi yang berjudul “Peranan KH. Saifuddin Zuhri Dalam Pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia (1962-197)”, ditulis oleh Mohamad Ferry Hasnum mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang peranan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam pengembangan IAIN di Sembilan titik daerah di Indonesia selama menjadi menteri agama. persamaan dengan penulisan ini adalah membahas tokoh yang sama, namun bisa dibedakan dari fokus kajian penulisannya. Sekali lagi penulisan ini mengkaji terkait peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam perjuangan dimasa perang fisik serta upaya dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat melengkapi karya-karya sebelumnya, agar masyarakat pada umumnya dan pembaca khususnya dapat mengetahui kiprah dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam menjaga kedaulatan NKRI.

F. Metode Penulisan

Secara umum pengertian metode penulisan sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari prespektif historik.⁹ Secara khusus metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh secara otentik dan dapat dipercaya.¹⁰ Oleh karena itu, tahap-tahap yang harus disusun adalah sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu teknik dalam kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber dengan cara menjangrik sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukan ataupun mencatat sumber-sumber terkait.¹¹ Pengumpulan data pada penulisan ini bersumber pada penulisan kepustakaan (*library research*). Sumber referensi yang ada, penulis dapatkan melalui perpustakaan seperti di Perpustakaan Pusat UNISSULA, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Agama Islam UNISSULA, Perpustakaan Kemenag Kanwil Jawa Tengah. Selain itu, pengumpulan sumber juga dilakukan dengan mengunjungi portal internet sebagai pendukung pencarian sumber data. Penemuan sumber data yang ada, penulis dapat mengklasifikasikan sumber data dalam kategori sumber primer maupun sekunder.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah Islam*, hlm. 105.

2. Verifikasi

Metode selanjutnya adalah verifikasi, yakni kegiatan memberikan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.¹² Penulis berusaha mengkritik sumber-sumber yang telah didapat. Apabila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis maka kritik ekstern yang harus diteliti adalah kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf, dan segi penampilan luar yang lain.

Sedangkan kritik intern dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses dan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi. Terhadap sumber data tertulis, penulis membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain. Melalui kritik intern penulis memahami isi sumber-sumber tersebut yang berkenaan dengan peranan Prof. KH. Saifuddin Zuhri sebagai pejuang dalam rangka usaha untuk menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan membandingkan isi dengan tema yang sama pada buku, skripsi, arsip dan sumber-sumber yang lain.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu usaha sejarawan dalam menafsirkan data sejarah yang ditemukan, dengan tujuan untuk melakukan sintesis atau jumlah data yang diperoleh dan dibantu dengan teori membentuk suatu fakta baru.¹³

¹² Dudung Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 108.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 114.

Terdapat dua cara dalam interpretasi, yaitu dengan menguraikan data sejarah yang disebut analisis dan dengan menggabungkan beberapa data sejarah berdasarkan konsep-konsep yang disebut sintesis.¹⁴ Pada tahap ini, penulis dapat menafsirkan beberapa data sejarah dengan cara sintesis setelah data dari rumusan masalah diperoleh. Kemudian penulis berusaha menjawab pokok masalah di atas, yakni sekilas tentang peran Prof. KH. Saifuddin Zuhri sebagai pejuang kemerdekaan dan upaya dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan pendekatan biografis dan pendekatan politik pendidikan, dan teori peranan sosial.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penulisan sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penulisan sejak awal sampai pada kesimpulan atau hasil penulisan.¹⁵ Penulisan hasil penulisan sejarah terbagi menjadi; pengantar, hasil penulisan, dan simpulan.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan serangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penulisan skripsi ini, yang satu sama lain saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Penulisan ini terdapat lima bab yang disusun berdasarkan urutan ketepatan pembahasan.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 100-101.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah Islam*, hlm. 117.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 81.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang pembahasan dan permasalahan yang dikaji sehingga menjadi dasar serta landasan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas mengenai profil singkat dari Prof. KH. Saifuddin Zuhri, yang meliputi pendeskripsian tentang asal kota kelahiran, karier menjadi menjadi menteri agama, melakukan diplomasi internasional ketika menjadi Menteri Agama, menjadi seorang penulis atau wartawan yang produktif, mendapatkan banyak tanda kehormatan setelah melakukan perjuangan, dan menjelaskan terkait kondisi disaat akhir hayatnya.

Bab III menjelaskan sejarah perjuangan Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada masa perjuangan peperangan fisik serta upaya-upaya Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab IV penulis mencoba menganalisis tentang perjuangan serta upaya apa saja yang dilakukan Prof. KH. Saifuddin Zuhri dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan-rumusan masalah dan ditarik rumusan yang bermakna. Selanjutnya dibuat kata penutup yang berupa saran yang menjadi penanda berakhirnya pembahasan penulisan ini.